

**PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KADER POSYANDU DALAM DETEKSI DINI STUNTING DI PUSKESMAS SUKABANGUN KABUPATEN KETAPANG**

**INCREASING KNOWLEDGE AND SKILLS OF POSYANDU CADRES IN EARLY DETECTION OF STUNTING IN SUKABANGUN PUBLIC HEALTH CENTER KETAPANG REGENCY**

Oleh:

**Tri Eko Sumarto<sup>1</sup>, Elly Trisnawati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Jl. Ahmad Yani No. 111, Pontianak, Kalimantan Barat 78123

Email: [triekosumarto@gmail.com](mailto:triekosumarto@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Background:** Lack of understanding of Posyandu cadres and lack of measuring instruments (anthropometry) can affect the precision of measurement and interpretation in children with nutritional problems, particularly stunting. This study intends to examine if Posyandu cadres' knowledge of early stunting detection in the Sukabangun Public Health Center working region. **Method:** This study employs a quasi-experimental approach with a pre-test and post-test for a single group. This study's population consisted of 81 Posyandu cadres, and the sample size was 37. **Results:** The data were analyzed using a frequency test, specifically the paired sample t-test if the data were normal and the Wilcoxon test if they were not. The knowledge level of Posyandu cadres increased from 48.6% to 81.1% as a result. The proficiency level of Posyandu cadres in reading MCH books increased from 40.5% to 78.4%. In the meantime, the proficiency of Posyandu cadres in anthropometric measurements increased to 73% from 21% for infants and to 91% from 54% for children. Based on the bivariate analysis, there were disparities in the level of knowledge among Posyandu cadres ranging from 2.59 to 7.84. In addition, the degree of proficiency in reading MCH books increased from 5.27 to 11.46, stunting detection skills in toddlers increased from 2.03 to 6.73, and early detection skills of child stunting increased from 5.81 to 13.46. Therefore, the training was deemed effective overall. **Conclusion:** The training method for early detection of stunting at the research site is effective.

**Keywords:** Posyandu Cadres, Stunting Early Detection

**ABSTRAK**

**Latar belakang:** Kurangnya pemahaman kader Posyandu dan tidak tersedianya alat ukur (antropometri) dapat berdampak pada akurasi pengukuran dan interpretasi pada anak yang mengalami gangguan gizi, terutama stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan kader Posyandu sebelum dan sesudah diberikan pelatihan deteksi dini stunting di wilayah kerja Puskesmas Sukabangun. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain penelitian *one group pre-test* dan *post-test*. Populasi dalam penelitian ini adalah kader Posyandu berjumlah 81 orang dengan sampel 37 orang. Analisis data dilakukan dengan uji frekuensi, yaitu *uji paired sample t-test* apabila data normal, dan uji *wilcoxon* jika data tidak normal. **Hasil:** Tingkat pengetahuan kader Posyandu meningkat menjadi 81,1% dari 48,6%. Tingkat keterampilan kader Posyandu dalam membaca buku KIA meningkat menjadi 78,4% dari 40,5%. Sementara itu tingkat keterampilan kader Posyandu dalam pengukuran antropometri meningkat menjadi 73,0% dari 21,6% untuk balita dan meningkat menjadi 91,9% dari 54,1% untuk anak. Berdasarkan analisis bivariat, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan kader Posyandu dari 2,59 menjadi 7,84, sehingga pemberian pelatihan dapat dinyatakan efektif. Selain itu, tingkat keterampilan membaca buku KIA juga meningkat dari 5,27 menjadi 11,46, keterampilan deteksi stunting pada balita meningkat nilai 2,03 menjadi 6,73, dan keterampilan deteksi dini stunting anak meningkat dari 5,81 menjadi 13,92, sehingga secara

keseluruhan, pelatihan tersebut dinyatakan efektif. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil analisis secara statistik, proses pelatihan mengenai deteksi dini stunting di tempat penelitian dapat dinyatakan efektif.

### **Kata kunci: Kader Posyandu, Deteksi Dini Stunting**

#### **PENDAHULUAN**

Salah satu komponen penting dalam program pembangunan nasional, yang tercantum di Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2012 tentang Sistem Kesehatan Nasional (SKN), menginformasikan bahwa pengendalian stunting merupakan fokus utama masalah kesehatan dan bahan kebijakan program kesehatan. Stunting di dunia pada tahun 2018-2020 tertinggi berada di Afrika sebesar 32,80%, menurun menjadi 32,20% dan menurun kembali menjadi 31,70%. Kemudian, diikuti oleh Asia sebesar 32,20%, menurun 31,10%, dan kemudian menurun menjadi 30,10% di tahun berikutnya. Sedangkan, tingkat stunting terendah berada di Eropa sebesar 6,10%, menurun menjadi 5,90% dan kemudian menurun menjadi 5,70% di tahun berikutnya (WHO, 2020).

Stunting merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama, sehingga mengakibatkan postur tubuh yang pendek dibandingkan dengan anak-anak normal seusianya. Berdasarkan hasil penelitian Setianie dan Handayani (2021), variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting antara lain JKN, air bersih, dan imunisasi balita. Hal ini didukung dengan penelitian lain oleh Wulandari et al. (2019) yang menyatakan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara sanitasi air bersih dengan kejadian stunting.

Prevalensi stunting *severe* (sangat pendek) di Indonesia adalah 19,3%, lebih tinggi dibanding tahun 2013 (19,2%) dan 2007 (18%) (K. Riskesdas, 2018). Bila dilihat prevalensi stunting secara keseluruhan baik yang *mild* maupun *severe* (pendek dan sangat pendek), maka prevalensinya sebesar 30,8%. Persentase balita stunting berdasarkan Provinsi di Indonesia tahun 2018 sebesar 30,80%, 2021 sebesar 27,67%, dan 2020 sebesar 27,6% (BPS, 2020).

Provinsi dengan persentase balita stunting terendah adalah Kepulauan Bangka Belitung sebesar 4,6%, sementara Nusa Tenggara Timur adalah provinsi dengan prevalensi balita stunting tertinggi, yaitu 24,2% (Ditjen Kesmas, 2021). Kondisi tersebut sejalan dengan hasil survey Riskesdas tahun 2018 yang menunjukkan bahwa provinsi Kepulauan Bangka Belitung termasuk ke dalam provinsi dengan prevalensi balita stunting terendah begitu pula dengan provinsi NTT yang masuk dalam kelompok provinsi dengan persentase balita stunting yang cukup tinggi.

Pulau Kalimantan yang terdiri dari 5 provinsi menempatkan Provinsi Kalimantan Barat di urutan pertama tertinggi kasus stunting sebesar yaitu 19,5%, diikuti Kalimantan Utara sebesar 18,2%, Kalimantan Tengah sebesar

16,6%, Kalimantan Timur sebesar 14,7%, dan Kalimantan Selatan sebesar 12,2%. Tingginya angka stunting di Kalimantan Barat juga disertai dengan tingginya angka stunting di Kabupaten/Kota. Angka stunting (pendek dan sangat pendek) tertinggi urutan pertama ditempati Kabupaten Ketapang yaitu sebesar 45,29%, disusul Kabupaten Landak sebesar 41,76%, dan Kabupaten Melawi sebesar 38,29% (Risikesdas, 2018).

Kabupaten Ketapang yang terdiri dari 20 kecamatan, memiliki jumlah stunting terbanyak di Kecamatan Tumbang Titi dengan jumlah kasus sebanyak 209 (35,91%), sedangkan Kecamatan Delta Pawan dengan kasus stunting tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Sukabangun sebanyak 14 kasus (9,33%) dan wilayah kerja Puskesmas Kedondong sebanyak 11 kasus (2,96%). Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Ketapang terus berusaha untuk menurunkan angka stunting di setiap wilayah kerja Puskesmas yang tersebar di Kabupaten Ketapang. Berdasarkan analisis kasus stunting di wilayah puskesmas di Kabupaten Ketapang, keterampilan dalam pengukuran panjang badan dalam antropometri balita belum dipahami secara optimal. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan yang masih rendah. Dengan usia rata-rata kader Posyandu 40 tahun dan aktivitas rumah tangga yang padat, hal ini menjadi kendala dalam memahami masalah stunting dan keterampilan pengukuran panjang badan bayi, sehingga berdampak pada kurang

akuratnya hasil penimbangan, pendataan, dan pencatatan deteksi kejadian stunting.

Rendahnya keterampilan dan ketelitian kader dalam pengukuran antropometri pelatihan khusus masih kurang optimal. Terutama, pelatihan terkait peningkatan pemahaman tentang standar operasional prosedur (SOP) pengukuran stunting yang mudah, menarik, dan rutin. Hasil wawancara mendalam dengan salah satu kader Posyandu menggambarkan bahwa mereka telah memberikan pelayanan Posyandu setiap bulan namun belum dibekali dengan pemahaman deteksi dini stunting pada anak balita (bawah lima tahun). Hanya 3 orang atau 30% dari 10 orang yang diberi pembekalan pengukuran tinggi badan anak dan 7 orang atau 70% tidak mendapatkan pembekalan cara mengukur tinggi badan dan panjang balita untuk mengukur stunting. Kurangnya pemahaman kader Posyandu dan tidak tersedianya alat ukur (antropometri) dapat berdampak pada akurasi pengukuran dan interpretasi pada anak yang mengalami gangguan gizi terutama stunting (Ruaida et al., 2020). Kasus stunting pada Tahun 2021 sebanyak 14 kasus di wilayah kerja Puskesmas Sukabangun. Sosialisasi telah dilakukan namun pemerataan sosialisasi terkendala masih terbatasnya petugas kesehatan. Maka, kiranya perlu diberikan edukasi deteksi dini stunting pada kader Posyandu guna memberikan pemahaman lebih mendalam tentang stunting, akurasi pengukuran serta intervensi yang perlu

dilakukan oleh kader Posyandu untuk bersama-sama menurunkan angka kejadian stunting pada balita.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Stunting di Puskesmas Sukabangun Kabupaten Ketapang.”

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) dengan desain penelitian *one group pre-test* dan *post-test*. Lokasi penelitian ini yaitu di Puskesmas Sukabangun Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2021 dengan pengumpulan data dan pendekatan kepada responden terlebih dahulu. Populasi dalam penelitian ini adalah kader Posyandu berjumlah 81 orang dan sampel yang diperoleh sebanyak 37 orang. Keseluruhan responden memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan Uji T-Test berpasangan apabila data terdistribusi normal. Namun, jika tidak terdistribusi normal setelah dilakukan uji normalitas, data maka digunakan uji *Wilcoxon*.

## HASIL PENELITIAN

Hasil analisis univariat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Jumlah Respon (%)			
	Pre		Post	
	Kurang/ Tidak	Baik/ Ya	Kurang/ Tidak	Baik/ Ya
Pengetahuan	19 (51,4)	18 (48,6)	7 (18,9)	30 (81,1)
Membaca Buku KIA	22 (59,5)	15 (40,5)	8 (21,6)	29 (78,4)
Keterampilan Deteksi Dini Stunting Balita	29 (78,4)	8 (21,6)	10 (27,0)	27 (73,0)
Keterampilan Deteksi Dini Stunting Anak	17 (45,)	20 (54,1)	3 (8,1)	34 (91,9)

Sumber: Olahan Data Primer

Tabel di atas menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan baik pada saat *pre-test* adalah 18 responden, sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 19 responden. Pada saat *post-test* jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak meningkat menjadi 30 orang dan yang memiliki pengetahuan kurang turun menjadi 7 orang. Responden yang terampil membaca buku KIA pada saat *pre-test* adalah 15 responden, sedangkan yang tidak terampil membaca buku KIA sebanyak 22 responden. Pada saat *post-test* jumlah responden yang terampil membaca buku KIA meningkat menjadi 29 orang dan yang tidak terampil membaca buku KIA turun menjadi 8 orang. Responden yang terampil melakukan deteksi dini stunting balita pada saat *pre-test* adalah 8 responden, sedangkan yang tidak terampil melakukan deteksi dini stunting balita sebanyak 29 responden. Setelah *post-test*, jumlah

responden yang terampil melakukan deteksi dini stunting balita diketahui menjadi 27 orang dan yang tidak terampil melakukan deteksi dini stunting balita turun menjadi 10 orang. Sementara itu, responden yang terampil melakukan deteksi dini stunting anak pada saat *pre-test* adalah 20 responden, sedangkan yang tidak terampil melakukan deteksi dini stunting anak sebanyak 17 responden. Pada saat *post-test*, jumlah responden yang terampil deteksi dini stunting anak naik menjadi 34 orang dan yang tidak terampil melakukan deteksi dini stunting anak turun menjadi 3 orang.

Untuk mengetahui perbedaan hasil *pre* dan *post-test*, digunakan uji Wilcoxon sebagaimana hasil pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Mean Rank		p-value	N
	Pre	Post		
Pengetahuan Membaca Buku KIA	2,56	7,84	0,011	37
Keterampilan Deteksi Dini Stunting Balita	2,03	6,73	0,000	37
Keterampilan Deteksi Dini Stunting Anak	5,81	13,92	0,001	37

Sumber: Olahan Data Primer

Berdasarkan hasil analisa data dengan uji *wilcoxon* didapatkan *p-value* pengetahuan  $0,011 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak, artinya ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Kemudian, nilai pada variabel kedua, *p-value*  $0,001 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak, artinya ada perbedaan yang bermakna antara keterampilan membaca buku KIA sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Untuk variabel

ketiga, nilai *p-value*  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak, artinya ada perbedaan yang bermakna antara keterampilan deteksi dini stunting balita sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Sementara untuk variabel keempat, *p-value*  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak, artinya ada perbedaan yang bermakna antara keterampilan deteksi dini stunting balita sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

## PEMBAHASAN

### Perbedaan tingkat pengetahuan kader Posyandu sebelum dan sesudah diberikan pelatihan deteksi dini stunting

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pelatihan menggunakan media *leaflet*. Berdasarkan penelitian sebelumnya, media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang *stunting* di Puskesmas Pontianak Saigon Kecamatan Pontianak Timur (Nna et al., 2020). Selain itu, penelitian lain mengungkapkan adanya peningkatan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video (audiovisual) terhadap pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini di Kota Yogyakarta (Zakaria, 2017).

Hasil analisis peritem menunjukkan bahwa pada saat *pre-test*, kader Posyandu tidak melakukan pengukuran tinggi badan dengan benar (inspirasi/ ditekan perutnya; minimal 3 titik bagian belakang tubuh menempel dinding). Sebanyak 29 responden (78,4%) kader Posyandu tidak mencatat hasil pengukuran, sebanyak 28 responden (75,7%)

kader Posyandu tidak menyebutkan tujuan pengukuran, dan sebanyak 28 responden (75,7%) kader Posyandu tidak membaca skala pada posisi yang benar. Sedangkan, saat *post-test*, keterampilan kader Posyandu dalam melakukan deteksi dini stunting telah dilakukan sesuai prosedur langkah deteksi stunting pada anak.

Penyuluhan kesehatan dalam arti pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku kesehatan atau promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *leaflet*, yang merupakan bentuk penyampaian informasi atau pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat. Informasi dapat berupa kalimat, gambar atau kombinasi keduanya. Leaflet yang dikemas singkat, padat, dan menarik dapat meningkatkan minat responden untuk membacanya (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan kader Posyandu tentang cara memperlakukan bahan pangan dalam pengolahan dengan tujuan membersihkan kotoran sering kali dilakukan berlebihan sehingga merusak dan mengurangi zat gizi yang dikandungnya. Pengetahuan kader Posyandu tentang memanfaatkan potensi alam dan biologis (misalnya jenis rumput-rumputan yang dapat dimakan) untuk meningkatkan mutu gizi menu makanan keluarga juga kurang. Luasnya potensi yang masih feosis dapat

dipakai sebagai indikator adanya masalah gizi yang perlu digarap. Selain itu, kader Posyandu juga harus tetap mengakses berbagai informasi tentang gizi, terutama asupan gizi untuk para balita sehingga balita terhindar dari penyakit kekurangan gizi seperti *stunting* (Nuraeni and Suharno, 2020; Zaina et al., 2021).

Hal ini sesuai dengan penelitian tentang faktor resiko kejadian *stunting* pada balita (24-36 bulan) di Kecamatan Semarang Timur dengan jumlah sampel 62 responden yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu ( $p=0,041$ ) dengan kejadian *stunting* (Wahyuni et al., 2019).

Melihat masalah yang ada, tidak menutup kemungkinan jumlah *stunting* akan meningkat karena masih rendahnya pemahaman para kader Posyandu tentang makanan bergizi, cara mengolah makanan, faktor penyebab *stunting*, dan cara pencegahan stunting. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan ibu dengan pendidikan kesehatan. Adapun media yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan gizi pada kader Posyandu yaitu dengan peragaan makanan sehat dan bergizi serta dapat dikombinasikan dengan lomba memasak makanan sehat (Azizah and Wardhani, 2020). Selain itu, ibu tetap harus aktif dalam mencari informasi melalui majalah, surat kabar, radio, TV, brosur-brosur, dan konsultasi dengan petugas kesehatan tentang

makanan yang bergizi untuk keluarga (Antika and Budiastutik, 2018).

### **Perbedaan Tingkat Keterampilan Kader Posyandu Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pelatihan Deteksi Dini Stunting**

### **Perbedaan Tingkat Keterampilan Kader Posyandu Dalam Membaca Buku KIA**

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata keterampilan kader Posyandu dalam membaca buku KIA responden sebelum dan sesudah diberikan pelatihan menggunakan media *leaflet*. Hal tersebut menunjukkan nilai rata-rata sesudah perlakuan lebih besar dari nilai rata-rata sebelum perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian pelatihan efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca buku KIA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan yang bermakna terkait pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan pelatihan tentang penggunaan Buku KIA dengan metode *Make A Match* (Zolekhah et al., 2021).

Hasil tersebut sejalan juga dengan penelitian yang menyatakan adanya perbedaan keterampilan kader sebelum dan sesudah diberikan pelatihan tentang cara mengisi Kartu Kembang Anak di BKB di wilayah kerja Puskesmas Telaga Arum (Rohuna et al., 2020). Hasil uji paired t-test antara sebelum dan sesudah pelatihan kader menunjukkan adanya pengaruh dengan nilai p kemampuan kader 0,000 ( $p < 0,05$ ),

Pelatihan bagi kader Posyandu merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kemampuan kader Posyandu (Sundari et al., 2020; Wanti and Tripustikasari, 2019).

### **Perbedaan Tingkat Keterampilan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Balita**

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata keterampilan kader Posyandu dalam pengukuran antropometri balita sebelum dan sesudah diberikan pelatihan menggunakan media *leaflet*. Hal tersebut menunjukkan nilai rata-rata sesudah perlakuan lebih besar dari nilai rata-rata sebelum perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian pelatihan efektif meningkatkan keterampilan deteksi dini stunting pada balita.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan kader mendeteksi stunting pada anak 6-24 bulan melalui pelatihan penggunaan meteran deteksi risiko stunting (Simbolon et al., 2021). Selain itu, studi lain menyatakan adanya perbedaan keterampilan kader Posyandu dalam pengukuran antropometri sebelum dan sesudah pelatihan (Mardiana, 2011).

Keterampilan semakin baik karena responden telah mendapatkan pengetahuan yang baik. Jika responden memiliki pengetahuan yang baik dalam tingkatan aplikasi, maka akan membuat responden memiliki kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada media yang

diberikan pada saat pelatihan. Segala informasi yang didapatkan dari penyuluhan dan penyertaan materi akan membuat responden semakin baik lagi dalam melakukan deteksi dini pada stunting.

Pemberian informasi saat pelatihan ternyata mampu meningkatkan pengetahuan kader yang berdampak positif terhadap keterampilan yang terbentuk. Perubahan keterampilan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang didapatkan dari hasil penginderaan, salah satunya didapatkan pada pendidikan dan proses belajar (Oktavianto and Mubasyiroh, 2017).

### **Perbedaan Tingkat Keterampilan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Anak**

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata keterampilan kader Posyandu dalam pengukuran antropometri anak sebelum dan sesudah diberikan pelatihan menggunakan media *leaflet*. Hal tersebut menunjukkan nilai rata-rata sesudah perlakuan lebih besar dari nilai rata-rata sebelum perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian pelatihan efektif meningkatkan keterampilan deteksi dini stunting pada anak.

Berdasarkan hasil analisa data dengan uji *Wilcoxon* didapatkan *p-value*  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara keterampilan deteksi dini stunting balita sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Studi sebelumnya juga menyatakan adanya perbedaan yang signifikan pada keterampilan antara sebelum dan sesudah intervensi ( $p < 0,05$ ) (Sastriani, 2019). Hasil penelitian di Kelurahan Karawang menjelaskan bahwa kader perlu penyegaran. Semakin sering kader mengikuti pelatihan maka akan semakin baik keterampilan mereka. Hasil ini menunjukkan perlunya pemberdayaan kader (Octavia and Laraeni, 2019).

Pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dapat ditingkatkan melalui pelatihan yang dilanjutkan dengan monitoring lapangan observasi keterampilan kader (Fatmah and Nasution, 2012). Kader kesehatan mempunyai peran yang besar dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat menolong dirinya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Kader juga harus mampu menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan rutin Posyandu serta bersedia bekerja secara sukarela, memiliki kemampuan serta waktu luang agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik (Oktarianita, O., Wati, N., & Febriawati, H, 2020).

Kader yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup akan mampu diberdayakan untuk melaksanakan program-program kesehatan di masyarakat. Dengan tingkat pengetahuan kader yang baik, kader akan menerapkan pengetahuan tersebut dalam pemantauan melaksanakan tugasnya.

### **KESIMPULAN**

Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan kader Posyandu sebelum dan sesudah diberikan pelatihan deteksi dini stunting di wilayah kerja Puskesmas Sukabangun Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang dengan nilai 2,59 menjadi 7,84, sehingga pemberian pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan deteksi dini stunting. Selain itu, terdapat juga perbedaan tingkat keterampilan kader Posyandu sebelum dan sesudah diberikan pelatihan deteksi dini stunting. Misalnya, keterampilan membaca buku KIA dengan nilai 5,27 naik menjadi 11,46, sehingga pemberian pelatihan efektif meningkatkan keterampilan membaca buku KIA. Keterampilan deteksi stunting pada balita dengan nilai 2,03 naik menjadi 6,73, sehingga pemberian pelatihan efektif meningkatkan keterampilan deteksi dini stunting pada balita. Sementara untuk variabel keterampilan deteksi stunting pada anak, nilai awal sebesar 5,81 naik menjadi 13,92, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian pelatihan efektif meningkatkan keterampilan deteksi dini stunting pada anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antika, R., Budiastutik, I., 2018. Sosial Ekonomi, Berat Lahir Dan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Semanga Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa* 1, 35. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v1i1.979>
- Azizah, E.N., Wardhani, R.K., 2020. Gerakan Kader Posyandu Sadar Stunting di Desa Ringinpitu Kecamatan Plemahan. *Journal of Community Engagement in Health* 3, 229–232. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.70>
- BPS, 2020. Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting 2018-2019. <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/01/fa48ee93a717baed2370d84a/laporan-indeks-khusus-penanganan-stunting-2018-2019.html>
- Ditjen Kesmas, 2021. Laporan Kinerja Ditjen Kesehatan Masyarakat Tahun 2021. [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/Lakip\\_Kesmas\\_20211.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/Lakip_Kesmas_20211.pdf)
- Fatmah, F., Nasution, Y., 2012. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posbindu dalam Pengukuran Tinggi Badan Prediksi Lansia, Penyuluhan Gizi Seimbang dan Hipertensi Studi di Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat. *Media Medika Indonesiana* 46, 61–68. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmi/article/view/4218>
- Mardiana, M., 2011. Pelatihan Terhadap Keterampilan Kader Posyandu. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7. <https://dx.doi.org/10.15294/kemas.v7i1.1789>
- Nna, D., Septianingsih, N., Pangestu, J.F., 2020. Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Sebelum Dan Sesudah Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Stunting Melalui Media Video Dan Leaflet Di Wilayah Kerja Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal*

- Kebidanan Khatulistiwa 6, 7.  
<https://doi.org/10.30602/jkk.v6i1.493>
- Notoatmodjo, S., 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. PT. Rineka Cipta, JAKARTA.
- Nuraeni, R., Suharno, S., 2020. Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, 1190.  
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i10.1682>
- Octavia, P.D.N., Laraeni, Y., 2019. Pengaruh Penyegaran Kader Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan dalam Melaksanakan Tugas Kader di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Pule. *Jurnal Gizi Prima (Prime Nutrition Journal)* 2, 161–167.  
<https://doi.org/10.32807/jgp.v2i2.101>
- Oktavianto, E., Mubasyiroh, A., 2017. Pelatihan Bermain pada Pengasuh dapat Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Pengasuhan. *Health Sciences and Pharmacy Journal* 1, 20.  
<https://doi.org/10.32504/hspj.v1i1.7>
- Oktarianita, O., Wati, N., & Febriawati, H. (2020). Persepsi Peserta Posbindu Ptm Tentang Pelaksanaan Kegiatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu Ptm) Di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 138–146.  
<https://doi.org/10.36085/avicenna.v15i2.988>
- Riskesdas, 2018. Riskesdas 2018: Laporan Provinsi Kalimantan Barat.  
<https://dinkes.kalbarprov.go.id/wp-content/uploads/2019/05/Laporan-RKD-2018-Kalbar.pdf>
- Riskesdas, K., 2018. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, 1–200.  
[https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018\\_1274.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf)
- Rohuna, R., Yulianti, E., Ekowati, D., 2020. Keterampilan Kader Cara Mengisi Kartu Kembang Anak (Kka) Di Bkb Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Arum Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa* 6, 71.  
<https://doi.org/10.30602/jkk.v6i2.582>
- Ruaida, N., Soumokil, O., Lestaluhu, S.A., 2020. Peningkatan Kemampuan Penilaian Status Gizi Melalui Penyuluhan Dan Penyegaran Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Tawiri Kota Ambon. *Bakira: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, 64–69.  
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/bakira/article/view/3121>
- Sastriani, 2019. Pengaruh Pelatihan Deteksi Dini Stunting terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader di Kabupaten Majene. *Repos Univ Gadjah Mada*.  
<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/178839>
- Setianie, N., Handayani, S., 2021. Determinan Kejadian Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Kepulauan Seribu Provinsi Dki Jakarta Tahun 2021. *Avicenna: Jurnal Ilmiah* 16, 129–140.  
<https://doi.org/10.36085/avicenna.v16i3.2151>
- Simbolon, D., Soi, B., Ludji, I.D.R., 2021. Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan dalam Deteksi Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan melalui Pelatihan

- Penggunaan Meteran Deteksi Risiko Stunting. *Media Karya Kesehatan* 4. <https://doi.org/10.24198/mkk.v4i2.32111>
- Sundari, S.W., Windiyani, W., Nuryuniarti, R., Sagita, M., 2020. Pelatihan Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu Mulyasari, Tamansari, Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, 768–774. <https://doi.org/10.30653/002.202053.446>
- Wahyuni, N., Ihsan, H., Mayangsari, R., 2019. Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kolono. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9, 212–218. <https://doi.org/10.56338/pjkm.v9i2.973>
- Wanti, L.P., Tripustikasari, E., 2019. Pelatihan Komputer Dasar Bagi Kader PKK dan Posyandu Di Desa Patikraja. *Madani : Indonesian Journal of Civil Society* 1, 17–23. <https://doi.org/10.35970/madani.v1i1.22>
- WHO, 2020. Stunting prevalence among children under 5 years of age (%) (JME). [who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-stunting-prevalence](http://who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-stunting-prevalence)
- Wulandari, W., Rahayu, F., Darmawansyah, 2019. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2019. *Avicenna: Jurnal Ilmiah* 14, 6–13. <https://doi.org/10.36085/avicenna.v14i02.374>
- Zaina, M., Ramadhini, F.N., Putra, M.S., Ferdian, K.J., 2021. Edukasi Dan Pendampingan Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Kace. *Jurnal Besaoh* 1, 67–77. <https://doi.org/10.33019/besaoh.v1i02.2650>
- Zakaria, F., 2017. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang inisiasi menyusui dini di kota Yogyakarta. *UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA, YOGYAKARTA*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2397/>
- Zolekhah, D., Barokah, L., Shanti, E.F.A., 2021. Pengaruh Pelatihan Dengan Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Keterampilan Kader Posyandu Dalam Menggunakan Buku KIA. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)* 7, 53–58. <https://doi.org/10.22487/htj.v7i2.175>